

NILAI-NILAI PENDIDIKAN NASIONALISME DAN KEBANGSAAN DALAM HADITS MULTIKULTURAL

Pujiono

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang
tashbiha23@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia, as a multicultural nation, faces significant challenges in fostering nationalism and national consciousness amidst its diverse ethnicities, religions, and cultures. Multicultural education plays a crucial role in instilling values of unity, tolerance, and patriotism to create social harmony. Within the context of a Muslim-majority population, nationalism can also be cultivated through Islamic teachings, particularly hadiths. The hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) emphasize the importance of compassion, unity, and justice, which can be adapted to strengthen nationalism education in Indonesia.

This study employs a qualitative method with a literature review approach to explore the values of nationalism in hadiths. One analyzed hadith highlights that a person's faith is not complete until they love their brother as they love themselves. This value is relevant in fostering solidarity, tolerance, and social responsibility within a diverse society.

The findings reveal that the teachings of hadiths can serve as a moral foundation to integrate multicultural education with national values. Multicultural education that prioritizes religious and national values is expected to produce a generation that is tolerant, patriotic, and committed to preserving national unity. Thus, the hadiths emphasizing togetherness and love for one's homeland significantly contribute to building an Indonesian society that is harmonious, just, and compassionate amidst diversity.

Keywords: Multiculturalism, Nationalism, Patriotism, Education, Hadith

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang multikultural menghadapi tantangan besar dalam membangun kesadaran nasionalisme dan kebangsaan di tengah keragaman suku, agama, dan budaya. Pendidikan multikultural berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan cinta tanah air untuk menciptakan harmoni sosial. Dalam konteks mayoritas penduduk Muslim, nilai-nilai kebangsaan juga dapat dikembangkan melalui ajaran-ajaran Islam, khususnya hadits. Hadits Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya kasih sayang, persatuan, dan keadilan, yang dapat diadaptasi untuk memperkuat pendidikan nasionalisme di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi nilai-nilai nasionalisme dalam hadits. Salah satu hadits yang dianalisis menekankan bahwa iman seseorang belum sempurna hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Nilai ini relevan dalam membangun solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran hadits dapat dijadikan landasan moral untuk mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan berbasis multikulturalisme yang mengedepankan nilai-

nilai agama dan nasionalisme diharapkan mampu mencetak generasi yang toleran, cinta tanah air, dan berkomitmen menjaga keutuhan bangsa. Dengan demikian, hadits tentang kebersamaan dan cinta tanah air memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat Indonesia yang harmonis, adil, dan penuh cinta kasih dalam keberagaman.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Nasionalisme, Kebangsaan, Pendidikan, Hadits,

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman suku, agama, dan budaya, memiliki tantangan tersendiri dalam membangun kesadaran kebangsaan dan nasionalisme di tengah masyarakatnya. Pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang dapat mempersatukan berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial dan keberagaman yang dihargai oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, ajaran Islam juga memainkan peran signifikan dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan di Indonesia.

Dalam tradisi Islam, nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme juga tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits-hadits yang mengajarkan tentang pentingnya persatuan, saling menghormati, dan cinta tanah air memberikan dasar moral yang kuat bagi pembangunan nasional. Salah satu hadits yang terkenal adalah pernyataan Rasulullah SAW tentang mencintai tanah air dan menjaga keharmonisan antar sesama umat manusia, yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. Sebagai contoh, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ" رواه البخاري ومسلم

Artinya: *Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim)*

Hadits tersebut dapat ditafsirkan juga mencakup cinta terhadap sesama bangsa dan tanah airnya, serta menjaga persatuan dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Pendidikan multikulturalisme menuntut adanya pemahaman yang lebih dalam mengenai perbedaan dan cara hidup bersama dalam keberagaman. Dalam hal ini, ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadits-hadits mengenai kebersamaan, keadilan, dan kasih sayang dapat menjadi

¹ Bukhari, Shahih Bukhari. Hadits No. 13. Hadits ini menekankan pentingnya cinta terhadap sesama dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial, yang dapat diterapkan dalam konteks kebangsaan

dasar penting untuk membentuk karakter bangsa yang saling menghargai dan bekerja sama, meskipun berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk menggali relevansi hadits-hadits tersebut dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia, agar nasionalisme dan kebangsaan tidak hanya dipahami sebagai sebuah konsep politis, tetapi juga sebagai nilai moral yang mengedepankan persatuan dalam keberagaman. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang ingin menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadilan sosial.²

Pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang keberagaman budaya, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai luhur yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun kesadaran kebangsaan melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hadits-hadits yang berbicara tentang pentingnya persatuan, cinta tanah air, dan menjaga kerukunan antar umat beragama, sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan multikultural. Hal ini akan memberikan fondasi yang kokoh bagi terciptanya masyarakat yang harmonis meski terdiri dari berbagai suku, agama, dan latar belakang budaya.³

Dalam sejarah Indonesia, semangat nasionalisme yang mengedepankan persatuan dan kesatuan sangat kuat dipengaruhi oleh perjuangan para ulama dan pemimpin agama yang juga memahami pentingnya menjaga keberagaman. Salah satu contoh konkret adalah bagaimana tokoh-tokoh agama Islam seperti KH. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka turut serta dalam proses perjuangan kemerdekaan dengan nilai-nilai kebangsaan yang inklusif dan mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan. Dalam konteks pendidikan multikultural, ajaran-ajaran mereka yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan sangat penting untuk disosialisasikan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya.⁴

Pendidikan berbasis multikulturalisme yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dalam hal ini, ajaran Islam dalam hadits tentang kebersamaan dan cinta tanah air memberikan pedoman moral yang sangat relevan. Pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama dengan semangat kebangsaan akan mendorong terciptanya warga negara yang tidak hanya menghormati hak-hak sesama, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga dan memperjuangkan keutuhan negara. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan di Indonesia untuk menyusun kurikulum yang

² Dedi Suyanto, *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2015)

³ Azyumardi Azra, *Islam and the Secular State: Two Opposing Forces in Indonesia*, (Singapore: ISEAS Publishing, 2010).

⁴ Anwar Abdurrahman, *Islam dan Nasionalisme di Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2012).

mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama, kebangsaan, dan multikulturalisme secara seimbang.⁵

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan dan membaca artikel dan buku-buku pendukung yang relevan berkaitan dengan nasionalisme, kebangsaan dan pendidikan multikultural. Di bagian akhir peneliti memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan.

PEMBAHASAN

1. Hadits Riwayat Imam Muslim

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ " ، أَوْ قَالَ : " لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artniya: Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai untuk saudaranya (atau untuk tetangganya) apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Imam Muslim)

Hadits ini mengajarkan tentang salah satu ciri dari kesempurnaan iman seorang Muslim, yaitu mencintai kebaikan dan kebajikan untuk orang lain, terutama bagi saudaranya dalam agama atau tetangganya, seperti ia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri.

- " لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ " atau " لِأَخِيهِ " dalam hadits ini menekankan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan rasa kasih sayang dan kepedulian.
- Dalam konteks sosial, ini berarti bahwa seseorang tidak dapat disebut sebagai mukmin yang sempurna jika ia tidak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, terutama tetangga atau sesama Muslim, dengan cara berbuat baik kepada mereka dan ingin agar mereka mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, dan kebaikan yang sama seperti dirinya.

Secara keseluruhan, hadits ini mengajak umat Islam untuk memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama dan mempererat tali persaudaraan, serta menghindari sikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Dalam konteks kebangsaan dan nasionalisme, ajaran ini dapat diterapkan dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan saling mendukung, meskipun ada berbagai perbedaan.

⁵ Parsudi Suparlan, *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

2. Kualitas Sanad

Untuk menganalisis sanad (rantai perawi) hadits di atas, kita perlu memeriksa perawi-perawi yang terlibat dan kualitas serta kredibilitas mereka. Zuhair bin Harb adalah seorang perawi yang terkenal dalam kalangan ahli hadits. Beliau merupakan seorang perawi yang terkenal di kalangan perawi-perawi hadits, dan dia memiliki tingkat kejujuran dan keterpercayaan yang sangat baik. Dalam banyak riwayat, beliau dikategorikan sebagai salah satu perawi yang dapat dipercaya, dan dirinya sering dijadikan rujukan dalam kitab-kitab hadis. Beliau adalah salah satu perawi yang diriwayatkan oleh banyak ahli hadits besar, termasuk Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Yahya bin Sa'id (dikenal juga dengan nama Yahya bin Sa'id al-Qattan) adalah salah seorang perawi hadits yang sangat terkenal dan dihormati. Beliau adalah seorang yang sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadits, dan ahli hadits memuji tingkat keandalan dan integritasnya. Yahya bin Sa'id al-Qattan terkenal sebagai seorang muhaddits (ahli hadits) yang sangat jujur dan terpercaya dalam meriwayatkan hadits-hadits Nabi SAW.

Husayn al-Mu'allim

Husayn al-Mu'allim adalah seorang perawi yang memiliki reputasi yang baik dalam bidang hadits, meskipun tidak sepopuler perawi-perawi besar lainnya seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim. Namun, dalam ilmu hadits, dia sering dianggap sebagai perawi yang dapat dipercaya dalam sebagian besar riwayat yang beliau sampaikan.

Qatadah bin Di'amah al-Sadusi adalah salah seorang perawi yang terkenal dalam kalangan ahli hadits, dan banyak hadits yang diriwayatkan darinya. Qatadah dikenal karena ketelitian dan kedalaman ilmunya, dan beliau adalah seorang tabi'in yang hidup pada masa generasi setelah sahabat. Kualitas sanadnya dapat dipastikan karena banyak ahli hadits yang menilai beliau sebagai perawi yang sah dan terpercaya.

Anas bin Malik adalah salah satu sahabat Nabi yang paling terkenal dan banyak meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad SAW. Sebagai salah satu sahabat yang paling dekat dengan Nabi, Anas bin Malik memiliki banyak riwayat yang diriwayatkan dalam buku-buku hadits utama seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Beliau dikenal sebagai seorang sahabat yang Memiliki Ingatan Yang Kuat, Dan Hadis-Hadis Yang Berasal Darinya Diterima Oleh mayoritas ulama hadits sebagai sah.

Sanad hadits ini dapat dikategorikan sebagai sanad yang sah (valid) berdasarkan ulasan tentang setiap perawi yang terlibat. Setiap perawi dalam sanad ini dikenal sebagai perawi yang terpercaya, dan tidak ada masalah dalam keterpercayaan mereka. Para ahli hadits seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang terkenal sangat ketat dalam seleksi hadits, menerima riwayat ini. Hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim dan Shahih Bukhari, yang menunjukkan bahwa sanadnya sangat kuat dan diterima oleh para ulama hadits.

Dengan demikian, hadits ini memiliki keabsahan yang tinggi dan merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat penting mengenai akhlak dan hubungan sosial antar umat manusia, terutama dalam konteks mencintai sesama seperti kita mencintai diri sendiri.

3. Nilai-Nilai Nasionalisme dan Kebangsaan dalam Hadits

Hadits tersebut mengandung prinsip-prinsip fundamental yang relevan dengan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Berikut adalah ulasan terkait nilai-nilai terkandung dalam hadits tersebut:

a. Prinsip Kesetaraan dan Solidaritas

Hadits ini menegaskan pentingnya mencintai dan memperhatikan kebutuhan tetangga atau sesama. Dalam konteks nasionalisme, prinsip ini mencerminkan semangat kesetaraan dan solidaritas sosial di antara masyarakat. Nasionalisme yang sehat mengedepankan rasa persaudaraan tanpa memandang perbedaan latar belakang, seperti suku, agama, atau budaya.

b. Cinta Tanah Air sebagai Wujud Iman

Rasa cinta terhadap sesama dalam hadits ini mencakup pengabdian terhadap masyarakat dan negara. Dalam Islam, mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Sebuah bangsa yang didasarkan pada rasa kasih sayang di antara warganya akan menjadi kuat dan kokoh.

c. Tanggung Jawab Sosial dan Kebersamaan

Cinta kepada tetangga yang dimaksudkan dalam hadits ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif, yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam konteks nasionalisme, hal ini sejalan dengan upaya menciptakan kebijakan yang memihak kepada rakyat banyak dan mempromosikan keadilan sosial.

d. Menghargai Hak Orang Lain

Hadits tersebut mengajarkan untuk menghormati hak-hak orang lain sebagaimana menghormati hak kita sendiri. Ini merupakan nilai inti dalam pendidikan nasionalisme, di mana setiap warga negara diajarkan untuk menghormati hak-hak sesama, termasuk kebebasan beragama, berbicara, dan hidup aman.

e. Relevansi dalam Konteks Pendidikan Multikultural

Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, hadits tersebut menjadi landasan penting untuk membangun kerukunan. Mencintai sesama tanpa memandang perbedaan menjadi inti dari

pendidikan multikultural, yang bertujuan menciptakan generasi yang toleran, harmonis, dan nasionalis.

f. Penerapan Hadits dalam Kehidupan Bernegara

Membangun Solidaritas Nasional, rasa cinta terhadap sesama seperti yang diungkapkan dalam hadits ini relevan dengan upaya memperkuat solidaritas nasional, misalnya dalam menghadapi bencana atau konflik. Sedangkan dalam memupuk persatuan, hadits tersebut dapat dijadikan landasan untuk memupuk persatuan bangsa dengan cara saling menghormati dan mencintai satu sama lain.

KESIMPULAN

Hadits tersebut bukan hanya berisi ajaran spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang sangat relevan dengan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan. Dengan menginternalisasi ajaran ini, masyarakat dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis, toleran, dan penuh cinta kasih dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Hadits tersebut menekankan pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan dalam konteks keberagaman di Indonesia. Sebagai negara dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, harmoni sosial hanya dapat dicapai melalui penanaman nilai-nilai persatuan, toleransi, dan keadilan. Dalam hal ini, ajaran Islam, khususnya yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW, memberikan landasan moral yang kokoh.

Hadits yang menyatakan bahwa iman seseorang belum sempurna hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, diinterpretasikan sebagai seruan untuk menciptakan hubungan sosial yang saling menghormati, mendukung, dan mencintai tanpa memandang perbedaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadits ini—seperti solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial—sangat relevan dalam membangun kesadaran nasionalisme dan kebangsaan di tengah keberagaman.

Lebih lanjut, relevansi hadits ini dalam pendidikan multikultural di Indonesia adalah untuk menciptakan generasi yang toleran, harmonis, dan mencintai tanah air. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kebangsaan diharapkan dapat mencetak individu yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air yang kuat, serta mampu menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Dengan demikian, ajaran Islam yang digabungkan dengan pendidikan multikulturalisme mampu menjadi fondasi moral untuk membangun masyarakat Indonesia yang adil, harmonis, dan penuh cinta kasih dalam keberagaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, A. (2012). *Islam dan nasionalisme di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Al-Banna, H. (1990). *Majmu'ah rasail al-Imam al-Banna*. Cairo: Dar al-Wafa.
- Al-Ghazali. (1996). *Ihya' ulum al-Din* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Nawawi. (2002). *Syarh Shahih Muslim* (Vol. 2). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qarafi. (1990). *Ad-Dhari'ah ila makarim asy-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2010). *Islam and the secular state: Two opposing forces in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (1985). *Fath al-Bari* (Vol. 1). Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Imam Muslim. (1995). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-Arabi.
- Suparlan, P. (2017). *Pendidikan multikultural di Indonesia: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, D. (2015). *Pendidikan multikultural di Indonesia*. Jakarta: Kencana